



Perilaku Memilih Masyarakat Desa dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat

Jojo Mando Manullang¹, Ivana Theo Philia², Laras Sati Sintania³, Julia Ivanna⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

e-mail: jojormindomanullang29@gmail.com¹, ivanasmjntk@gmail.com², larasatisintania20@gmail.com³, juliaivanna@unimed.ac.id⁴

Abstract. This research aims to analyze the voting behavior of the people of Purwobinangun Village in the village head election, considering the influencing factors, decision-making processes, and obstacles faced. This study uses a qualitative descriptive approach, through interviews, observations, and documentation from various informants in Purwobinangun Village, Sei Bingai District, Langkat Regency. The research results show that the selection behavior of the people of Purwobinangun Village is influenced by various factors. This research provides a comprehensive understanding of the dynamics of voting behavior in rural communities, integrating sociological, psychological, and rational aspects. The results are expected to be useful for prospective village heads and success teams in developing more transparent and realistic campaign strategies, for local governments in improving political literacy and providing comprehensive information, and for the community to be more proactive in seeking information and considering choices rationally.

Keywords : Choosing Behavior, Village Head Election, Community

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku memilih masyarakat Desa Purwobinangun dalam pemilihan kepala desa, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi, proses pengambilan keputusan, dan hambatan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan di Desa Purwobinangun, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku memilih masyarakat Desa Purwobinangun dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika perilaku memilih masyarakat desa, mengintegrasikan aspek sosiologis, psikologis, dan rasional. Hasil ini diharapkan dapat bermanfaat bagi calon kepala desa dan tim sukses dalam menyusun strategi kampanye yang lebih transparan dan realistis, bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan literasi politik dan menyediakan informasi yang komprehensif, serta bagi masyarakat untuk lebih proaktif dalam mencari informasi dan mempertimbangkan pilihan secara rasional.

Kata kunci: Perilaku Memilih, Pemilihan Kepala Desa, Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) adalah salah satu fondasi demokrasi di tingkat lokal yang sangat penting dalam menentukan jalur pembangunan dan kesejahteraan masyarakat desa. Menurut UU Desa No. 6 Tahun 2014 Republik Indonesia, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah dan berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat dan hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem ketatanegaraan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, untuk menjamin penyelenggaraan pemerintahan desa yang efektif dan efisien diperlukan seorang kepala desa yang dapat melaksanakan tugas tersebut (Helen Meliana R Hutajulu, 2024). Pilkades lebih dari sekadar

proses formal dalam pergantian pimpinan; ia juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan politik yang ada di dalam komunitas desa. Masyarakat Desa Purwobinangun yang berada di Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, sebagai kelompok sosial yang memiliki ciri khas tersendiri, menunjukkan pola pilihan yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut.

Dalam konteks ini, perilaku memilih masyarakat desa menjadi sangat penting untuk dipahami, karena dapat mempengaruhi hasil pemilihan dan arah pembangunan desa ke depan. Dalam (Arwan Magai, 2022) Martin Harrop dan William Miller mengemukakan berpendapatnya bahwa pendekatan perilaku pemilih di ilmu politik dibagi menjadi 3 garis besar pendekatan/bentuk. Pertama, pendekatan yang sangat psikologis yang disebut identifikasi partai (*partay identification*). Kedua, pendekatan yang menganggap individu memiliki kapasitas rasional untuk menentukan pilihan-pilihannya (*rational choice*). Pemilih dianggap memahami, mengapa ia memilih, apa dampak dari pilihannya itu dan ia sadar betul pilihan yang diambil merupakan instrument bermanfaat terhadap artikulasi kepentingan politiknya. Namun pendekatan yang ketiga, adalah pendekatan secara sosiologos (*sociological approach*). Pendekatan ini memandang pentingnya basis sosial dalam menentukan perilaku memilih. Misalkan, identitas sosial seperti agama, kelas sosial dan suku bangsa menjadi alasan utama seseorang memilih sebuah partai atau seorang kandidat. Kebiasaan memilih di kalangan warga desa sering kali dipengaruhi oleh beragam faktor yang rumit, mulai dari hubungan keluarga, patronase, pertimbangan ekonomi, isu lokal, hingga pandangan terhadap kualitas calon pemimpin. Fenomena ini sangat signifikan untuk diteliti, mengingat posisi Kepala Desa yang sentral dalam pengelolaan sumber daya desa, pelaksanaan kebijakan pembangunan, dan sebagai penghubung antara pemerintah daerah dengan masyarakat.

Oleh karenanya, keputusan masyarakat dalam memilih Kepala Desa akan berpengaruh langsung terhadap kelangsungan pembangunan dan kualitas layanan publik di desa. Desa Purwobinangun, dengan karakteristik geografis dan demografisnya, menyediakan konteks yang kaya untuk memahami bagaimana masyarakatnya membuat keputusan politik saat memilih pemimpin lokal. Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi secara mendalam motif, pertimbangan, dan dinamika yang mendasari perilaku pemilih di Desa Purwobinangun dalam Pilkades, menggunakan pendekatan kualitatif untuk menangkap nuansa dan makna yang lebih dalam dari setiap pilihan yang diambil.

Pengertian Prilaku Memilih

Perilaku memilih, atau voting behavior, merupakan aspek penting dalam studi ilmu politik yang menggambarkan bagaimana individu atau kelompok masyarakat menentukan

pilihan politiknya dalam suatu pemilihan (Rahayu, 2018). Secara umum, perilaku memilih mencerminkan keputusan seorang pemilih dalam memberikan suara kepada kandidat tertentu, baik dalam pemilihan legislatif maupun eksekutif. Keputusan ini tidak hanya dipengaruhi oleh preferensi pribadi, tetapi juga oleh berbagai faktor sosial, psikologis, dan rasional yang kompleks. Dalam konteks demokrasi, perilaku memilih merupakan bentuk partisipasi politik aktif yang memungkinkan warga negara untuk berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan politik. Melalui pemberian suara, individu mengekspresikan preferensi politiknya dan berperan dalam menentukan arah kebijakan publik. Oleh karena itu, memahami perilaku memilih menjadi penting untuk menganalisis dinamika politik dan partisipasi masyarakat dalam sistem demokrasi

Perilaku memilih tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal individu, seperti nilai-nilai, keyakinan, dan preferensi pribadi, tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, media massa, dan kampanye politik. Interaksi antara faktor-faktor ini membentuk keputusan pemilih dalam menentukan pilihan politiknya. Secara umum, perilaku memilih mencerminkan bagaimana pemilih membuat keputusan berdasarkan berbagai pertimbangan yang kompleks, termasuk faktor-faktor sosial, psikologis, ekonomi, dan politik. Keputusan ini tidak hanya didasarkan pada preferensi pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, informasi yang tersedia, serta persepsi terhadap kandidat atau partai politik yang bersaing.

Dalam konteks masyarakat desa, perilaku memilih seringkali dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan, kedekatan geografis, dan peran tokoh masyarakat setempat (Nikodemus, 2015). Pemilih mungkin mempertimbangkan faktor-faktor seperti integritas, rekam jejak, dan program kerja kandidat dalam menentukan pilihannya. Selain itu, dinamika lokal dan isu-isu yang relevan di tingkat desa juga dapat memengaruhi keputusan pemilih. Memahami perilaku memilih penting untuk menganalisis dinamika politik dan partisipasi masyarakat dalam sistem demokrasi. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pemilih, para pemangku kepentingan dapat merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi politik yang sehat dan demokratis di berbagai tingkatan pemerintahan.

Dengan demikian, perilaku memilih merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, psikologis, dan rasional. Memahami perilaku memilih tidak hanya penting untuk analisis politik, tetapi juga untuk merancang strategi peningkatan partisipasi politik yang sehat dan demokratis di berbagai tingkatan pemerintahan.

Pendekatan Dalam Studi Perilaku Memilih

Dalam studi perilaku memilih, terdapat tiga pendekatan utama yang digunakan untuk menganalisis bagaimana individu atau kelompok membuat keputusan dalam pemilihan politik, yaitu pendekatan sosiologis, psikologis, dan rasional (Meo, 2024). Setiap pendekatan menawarkan perspektif yang berbeda dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku memilih. Pendekatan sosiologis menekankan bahwa perilaku memilih dipengaruhi oleh karakteristik sosial individu, seperti kelas sosial, agama, etnisitas, dan lingkungan komunitas. Menurut pendekatan ini, individu cenderung memilih kandidat atau partai politik yang dianggap mewakili identitas sosial mereka. Faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, keanggotaan dalam organisasi sosial, dan interaksi dengan kelompok sebaya dapat memengaruhi preferensi politik seseorang.

Sementara itu, pendekatan psikologis fokus pada faktor-faktor internal individu, seperti persepsi, sikap, dan loyalitas terhadap partai politik atau kandidat (Sholikah, 2014) (Placeholder1). Dalam pendekatan ini, perilaku memilih dipengaruhi oleh identifikasi emosional pemilih terhadap partai atau kandidat tertentu, serta persepsi mereka terhadap isu-isu politik yang sedang berkembang. Misalnya, pemilih yang memiliki loyalitas kuat terhadap partai politik tertentu cenderung tetap memilih partai tersebut meskipun ada perubahan dalam platform atau kandidat yang diusung.

Pendekatan rasional menganggap bahwa pemilih bertindak sebagai agen rasional yang membuat keputusan berdasarkan pertimbangan logis dan analisis biaya-manfaat. Dalam pendekatan ini, pemilih akan memilih kandidat atau partai yang dianggap dapat memberikan keuntungan terbesar bagi kepentingan pribadi atau komunitasnya. Pemilih akan mengevaluasi program kerja, rekam jejak, dan visi-misi kandidat sebelum menentukan pilihan.

Ketiga pendekatan ini tidak saling eksklusif dan seringkali saling melengkapi dalam menganalisis perilaku memilih. Dalam konteks pemilihan kepala desa di Indonesia, misalnya, pendekatan sosiologis dapat digunakan untuk memahami pengaruh hubungan kekerabatan dan struktur sosial lokal, pendekatan psikologis untuk menganalisis loyalitas pemilih terhadap tokoh masyarakat atau partai politik tertentu, dan pendekatan rasional untuk mengevaluasi bagaimana pemilih mempertimbangkan program kerja dan rekam jejak kandidat.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memilih

1. Faktor Sosiologis

Faktor sosiologis mencakup elemen-elemen seperti latar belakang keluarga, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, agama, dan etnisitas. Dalam masyarakat desa, hubungan kekerabatan dan komunitas memainkan peran penting dalam membentuk preferensi politik. Pemilih cenderung memilih kandidat yang memiliki kedekatan sosial atau berasal dari kelompok yang sama, karena adanya rasa solidaritas dan kepercayaan yang telah terbangun. Studi oleh Nikodemus (2015) menunjukkan bahwa faktor sosial, seperti hubungan kekerabatan dan kedekatan geografis, berpengaruh signifikan terhadap perilaku memilih dalam pemilihan kepala desa di Desa Suruh Tembawang

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis berkaitan dengan persepsi, sikap, dan loyalitas individu terhadap kandidat atau partai politik. Identifikasi emosional terhadap kandidat, persepsi terhadap integritas dan kompetensi kandidat, serta pengalaman pribadi dengan kandidat dapat memengaruhi keputusan memilih (Fitriyah, 2021). Dalam pemilihan kepala desa, pemilih mungkin lebih cenderung memilih kandidat yang mereka anggap memiliki kepribadian yang baik, jujur, dan peduli terhadap masyarakat.

Selain itu, identifikasi terhadap partai politik atau kelompok tertentu juga dapat memengaruhi perilaku memilih. Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan di Desa Suruh Tembawang, beberapa pemilih menunjukkan preferensi terhadap kandidat yang memiliki afiliasi dengan partai politik yang mereka dukung, meskipun dalam konteks Pilkades, afiliasi partai politik tidak selalu menjadi faktor dominan.

3. Faktor Rasional

Faktor rasional melibatkan pertimbangan logis dan evaluasi terhadap program kerja, visi-misi, dan rekam jejak kandidat. Pemilih yang rasional akan menganalisis informasi yang tersedia dan memilih kandidat yang mereka anggap paling mampu memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat. Dalam konteks pemilihan kepala desa, pemilih mungkin mempertimbangkan rencana pembangunan desa, transparansi dalam pengelolaan dana desa, dan kemampuan kandidat dalam memimpin

Namun, dalam praktiknya, faktor rasional ini sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti sosiologis dan psikologis. Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan di Desa Hasibuan, ditemukan bahwa meskipun pemilih memiliki pengetahuan tentang visi-misi kandidat, pertimbangan etnis dan kekerabatan tetap menjadi faktor dominan dalam menentukan pilihan mereka (Nasution, 2020).

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta di lapangan terkait perilaku memilih masyarakat dalam pemilihan kepala desa. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam masyarakat Desa Purwobinangun, khususnya bagaimana masyarakat menentukan pilihannya dalam proses pemilihan kepala desa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi perilaku memilih masyarakat. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang holistik mengenai latar belakang sosial, psikologis, dan rasional di balik keputusan politik yang diambil oleh warga desa. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti akan menggambarkan dinamika perilaku memilih secara naratif dan eksploratif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Desa Purwobinangun dalam Memilih Kepala Desa

Dari hasil wawancara dengan informan, ada beberapa hal yang berpengaruh terhadap sikap warga Desa Purwobinangun saat memilih kepala desa:

1. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang; ia tidak hanya berfungsi sebagai faktor penentu kemajuan sebuah masyarakat atau negara, tetapi juga sebagai tantangan bagi para pengambil Keputusan. Masyarakat biasanya lebih percaya kepada calon kepala desa yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik. Pendidikan yang lebih tinggi dianggap sebagai tanda kemampuan calon dalam mengerti tugas-tugas dalam pemerintahan desa. Pasal 33 syarat yang wajib di penuhi oleh seorang calon kepala desa ada 13 persyaratan salah satu syarat nya adalah pendidkan yaitu menyebutkan bahwa “Berpendidikan paling rendah tamat sekolah menengah pertama atau(SMP)” (Rovaldo Tune Antu, 2023).

Informan, seperti M. Alfiki Nanda dan Choirunnisa, menyatakan bahwa latar belakang pendidikan dari calon kepala desa merupakan pertimbangan yang signifikan. Mereka lebih cenderung memilih calon yang memiliki pendidikan yang baik dan sesuai dengan tugas kepala desa. Maka dari itu, kemampuan kepala desa sebagai pelaksana dan pemimpin formal di desa memiliki peran yang sangat penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembangunan di wilayahnya. Dengan adanya kemampuan yang memadai, kepala desa akan lebih mudah dalam mempengaruhi dan mengarahkan masyarakat untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan yang

diinginkan. Peran kepala desa sangat krusial bahkan bisa menjadi kunci apakah pemerintahan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

2. Pengalaman dan Kedekatan Personal

Kedekatan individu kepada calon pemimpin menghasilkan tingkat kepercayaan dan kesetiaan yang tinggi di antara para pemilih. Orang-orang biasanya memilih kandidat yang mereka kenal secara pribadi atau yang dianggap memiliki hubungan emosional dengan mereka, karena mereka merasa kandidat tersebut lebih paham terhadap kebutuhan dan harapan mereka. Informan Mardini dan Wahyu Gede Sintana menekankan bahwa pengalaman calon dalam bidang pemerintahan desa sangat penting. Kedekatan personal juga menjadi faktor, di mana masyarakat cenderung memilih calon yang mereka kenal dengan baik secara pribadi.

3. Visi dan Misi

Dalam memilih, masyarakat sebagai pemilih dalam mengikuti pemilihan, masa kampanye menjadi momen yang penting bagi kandidat kepala desa untuk mendapatkan suara karena masyarakat memilih sesuai dengan visi misi apa yang disampaikan oleh kandidat ketika kampanye dilakukan (Carissa Nabila Harijad, 2023). Informan Elvira dan Gusnita Lestari menyampaikan bahwa visi dan misi dari calon kepala desa berpengaruh terhadap keputusan mereka. Masyarakat ingin memastikan bahwa calon memiliki rencana yang jelas untuk kemajuan desa. Visi dan misi dari calon kepala desa adalah elemen krusial yang berdampak pada pandangan warga Desa Purwobinangun saat memilih pemimpin desa. Penyampaian visi dan misi yang terang, sesuai dengan kebutuhan, serta didukung oleh kemampuan calon dalam melaksanakan program menjadi faktor penentu bagi masyarakat, khususnya bagi pemilih yang memiliki kesadaran politik dan sikap rasional.

4. Pengaruh Keluarga dan Tetangga

Politik kekerabatan dapat diartikan sebagai strategi politik yang menggunakan relasi kekerabatannya untuk mempengaruhi keputusan masyarakat dalam pemilihan kepala desa. Dalam beberapa kasus yang telah ditemukan, politik kekerabatan membantu kandidat yang memiliki latar belakang keturunan baik itu dari hubungan darah maupun marga (Asha Yatri Saragih, 2024). Tetangga dan komunitas di sekitar tempat tinggal turut mempengaruhi pola pikir dalam pemilihan masyarakat. Percakapan santai antara tetangga, saran, serta tekanan dari lingkungan sosial dapat menciptakan opini bersama yang memengaruhi keputusan pribadi dalam memilih pemimpin desa. Informan Citra Aulia dan Azzahwa Luthfia Ulfah mengungkapkan bahwa pendapat dari keluarga dan tetangga juga mempengaruhi keputusan

mereka. Diskusi di sekitar lingkungan sering kali menjadi acuan dalam membuat pilihan. Dampak keluarga dan tetangga adalah elemen krusial yang membentuk sikap warga Desa Purwobinangun saat memilih pemimpin desa. Hubungan kekeluargaan dan interaksi sosial di sekeliling berperan sebagai modal sosial yang menentukan kesuksesan calon pemimpin desa dalam memperoleh dukungan suara. Namun, dampak ini juga perlu dikelola supaya tidak menimbulkan konflik sosial yang dapat merusak keharmonisan komunitas desa.

5. Janji dan Bantuan dari Calon

Calon kepala desa kerap memberikan bantuan berupa uang, bahan makanan, atau barang-barang kebutuhan lainnya kepada warga, terutama bagi kelompok yang kurang mampu, sebagai cara untuk mendekati dan menarik perhatian pemilih. Bantuan tersebut kadang dikenal dengan istilah "sedekah" agar tidak terlihat seperti praktik politik uang secara langsung. Selain bantuan yang diberikan secara langsung, calon kepala desa juga berjanji atau mewujudkan pembangunan fasilitas umum seperti perbaikan jalan, lapangan olahraga, atau sarana sosial lainnya. Bantuan fisik ini dianggap sebagai bukti nyata dari komitmen calon dalam meningkatkan kesejahteraan desa, sehingga dapat mempengaruhi pandangan positif masyarakat untuk memilihnya. Noni dan Rizky Ramadhan mengakui bahwa janji-janji serta bantuan yang dijanjikan oleh calon kepala desa dapat memengaruhi keputusan mereka. Masyarakat cenderung memilih calon yang menawarkan janji yang dianggap realistis dan bermanfaat.

Cara Masyarakat Mengambil Keputusan dalam Memilih Calon Kepala Desa

Proses membuat keputusan dalam menentukan seorang pemimpin, seperti Kepala Desa, adalah sebuah fenomena sosial dan politik yang rumit dan memiliki banyak dimensi. Masyarakat, terutama di daerah pedesaan dengan karakter sosial budaya yang khas, tidak akan langsung memberikan suara mereka dalam satu langkah. Sebaliknya, keputusan ini biasanya adalah hasil dari berbagai tahap dan pemikiran yang melibatkan banyak sumber informasi dan interaksi sosial. Proses pengambilan keputusan di masyarakat terkait pemilihan calon kepala desa di Desa Purwobinangun meliputi beberapa langkah:

1. Diskusi Keluarga

Proses pemilihan keputusan umumnya dimulai dengan obrolan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga saling berbagi pandangan mengenai kandidat kepala desa yang dianggap pantas berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan harapan mereka. Percakapan ini sangat krusial karena keluarga adalah unit sosial terkecil yang memiliki dampak besar dalam membangun sikap dan pemilihan pribadi. Melalui dialog ini, anggota keluarga bisa saling

memberikan informasi serta mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan kandidat kepala desa. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka memulai proses ini dengan membahasnya di dalam keluarga. Ini membantu mereka mendapatkan sudut pandang yang berbeda dan memperkuat keputusan yang diambil.

2. Mencari Informasi

Setelah melakukan perbincangan, warga aktif mencari tahu lebih banyak mengenai kandidat kepala desa. Data ini bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti media lokal, berita resmi, pertemuan warga, atau melalui tokoh-tokoh masyarakat. Warga berupaya untuk mengerti visi, misi, rencana kerja, catatan pengalaman, serta sifat-sifat kandidat kepala desa agar bisa mengambil keputusan yang tepat dan logis. Usaha pencarian informasi ini juga berfungsi untuk mengurangi kebingungan dan meningkatkan keyakinan terhadap kandidat yang dipilih. Informan seperti Mardini dan Wahyu Gede Sintana menjelaskan bahwa mereka mencari informasi tentang calon kepala desa melalui media sosial, pertemuan di desa, dan berbincang dengan tetangga.

3. Menghadiri Kampanye

Kampanye merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam setiap penyelenggaraan pemilihan umum baik pemilihan Presiden maupun Kepala Daerah. Dalam UU No. 6 tahun 2015, menyebutkan bahwa kampanye Pemilihan Umum adalah kegiatan dalam rangka meyakini para pemilih dengan menawarkan visi, misi, dan program kerja dari dengan Pasangan calon, baik secara lisan maupun tertulis (Ardian Hulungo, 2023). Dengan adanya kampanye ini, masyarakat bisa berinteraksi langsung dengan calon, mengajukan pertanyaan yang masih membingungkan, serta menilai kemampuan dan komitmen calon kepala desa secara langsung. Kehadiran dalam kampanye juga menjadi tanda partisipasi aktif masyarakat dalam proses demokrasi di tingkat desa. Informan Elvira dan Gusnita Lestari menambahkan bahwa mereka aktif mengikuti kampanye calon kepala desa untuk mendengarkan visi dan misi secara langsung. Ini memberi mereka kesempatan untuk menilai kemampuan calon.

4. Evaluasi Akhir

Setelah memperoleh berbagai informasi dan ikut serta dalam kampanye, warga melakukan penilaian akhir sebelum memutuskan pilihan mereka. Penilaian ini mencakup analisis terhadap keandalan calon, relevansi visi dan misi dengan kebutuhan desa, hubungan personal, serta janji dan pengalaman calon. Warga menimbang semua faktor tersebut dengan seksama agar keputusan yang diambil sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan komunitas. Penilaian ini sering kali dilakukan secara individual maupun bersama anggota keluarga atau kelompok sosial sebelum hari pemungutan suara. Citra Aulia dan Azzahwa Luthfia Ulfah menekankan

pentingnya melakukan evaluasi dengan mempertimbangkan semua faktor yang sebelumnya telah dibahas.

Prosedur masyarakat dalam menentukan pilihan calon kepala desa merupakan proses yang melibatkan interaksi sosial serta pencarian informasi yang mendalam. Perbincangan dalam keluarga, pengumpulan informasi, partisipasi dalam kampanye, dan penilaian akhir merupakan langkah-langkah krusial yang membentuk sikap serta keputusan memilih secara demokratis dan logis.

Hambatan yang Dihadapi Masyarakat dalam Membuat Pilihan pada Pemilihan Kepala Desa

Masyarakat Desa Purwobinangun juga mengalami beberapa rintangan saat membuat pilihan pada pemilihan kepala desa:

1. Kurangnya Informasi

Masyarakat sering kali hanya memiliki akses terbatas terhadap informasi mengenai latar belakang, visi dan misi, program kerja, serta pengalaman calon kepala desa. Minimnya data yang jelas dan terbuka menyulitkan pemilih untuk melakukan perbandingan secara mendalam dan mengambil keputusan yang didasarkan pada fakta yang sah. Beberapa informan, seperti Noni dan Rizky Ramadhan, mengungkapkan bahwa kurangnya informasi yang mendetail tentang calon kepala desa menjadi tantangan. Ini menyulitkan mereka untuk menilai calon dengan objektif.

2. Tekanan Sosial

Dalam konteks pemilihan kepala desa (Pilkades), walaupun prinsip utama demokrasi menegaskan hak setiap orang untuk memilih dengan bebas dan secara rahasia, kenyataan di lapangan seringkali menunjukkan adanya sejumlah tantangan yang mempengaruhi kebebasan memilih. Salah satu tantangan yang paling besar yang dialami oleh masyarakat desa saat menentukan pilihan adalah tekanan dari lingkungan sosial. Masyarakat di pedesaan umumnya tinggal dalam lingkungan yang kompak, sehingga pilihan politik seseorang sangat dipengaruhi oleh pandangan keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat atau orang tua desa. Pendapat dan dukungan dari para tokoh ini sering kali dijadikan dasar bagi warga dalam membuat keputusan, sehingga individu merasa tidak mudah untuk memilih dengan leluasa ketika ada dorongan sosial dari sekitar. Informan M. Alfiki Nanda dan Choirunnisa menyatakan bahwa tekanan dari keluarga atau tetangga bisa mempengaruhi keputusan mereka. Terkadang, mereka merasa tertekan untuk mengikuti pilihan orang lain.

3. Janji yang Tidak Realitas

Pemilihan Kepala Desa (Pilkades), para calon sering kali berlomba untuk mendapatkan simpati serta dukungan dari pemilih dengan memberikan beragam program dan visi-misi. Namun, sering kali janji-janji yang diungkapkan saat kampanye tampak tidak masuk akal atau bahkan tidak mungkin untuk dilaksanakan dalam konteks kewenangan dan sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah desa. Janji yang tidak realistis ini menjadi kendala besar bagi masyarakat dalam membuat keputusan yang bijak dan berkualitas, karena dapat mengaburkan inti dari masalah dan memanipulasi harapan pemilih. Informan Mardini dan Wahyu Gede Sintana menyoroti bahwa janji-janji yang tidak masuk akal dari calon kepala desa bisa menimbulkan kekecewaan setelah pemilihan. Hal ini membuat masyarakat skeptis terhadap calon yang baru.

4. Keterbatasan Waktu

Elvira dan Gusnita Lestari menambahkan bahwa terbatasnya waktu untuk melakukan riset dan diskusi juga menjadi kendala. Masyarakat sering kali terlalu sibuk dengan aktivitas sehari-hari sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempertimbangkan pilihan dengan teliti.

Dari hasil penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa pilihan masyarakat Desa Purwobinangun dalam memilih kepala desa dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, hubungan personal, visi dan misi, serta pengaruh dari keluarga dan tetangga. Proses pengambilan keputusan melibatkan diskusi di dalam keluarga, pencarian informasi, dan penilaian akhir. Namun, masyarakat juga menghadapi kendala seperti kurangnya informasi, tekanan dari lingkungan sosial, janji-janji yang tidak realistis, dan waktu yang terbatas. Penelitian ini memberikan pemahaman yang penting tentang perilaku pemilih masyarakat dalam konteks pemilihan kepala desa.

4. SIMPULAN

Perilaku memilih masyarakat Desa Purwobinangun dalam pemilihan kepala desa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, mencakup aspek sosiologis, psikologis, dan rasional. Faktor sosiologis meliputi latar belakang pendidikan calon, pengalaman dan kedekatan personal, serta pengaruh keluarga dan tetangga. Aspek psikologis tercermin dari kepercayaan dan kesetiaan pemilih yang terbangun melalui kedekatan personal dengan calon. Sementara itu, faktor rasional terlihat dari pertimbangan masyarakat terhadap visi, misi, dan program kerja calon, serta janji-janji dan bantuan yang ditawarkan oleh kandidat.

Proses pengambilan keputusan masyarakat Desa Purwobinangun dalam memilih calon kepala desa umumnya melalui beberapa tahapan, yaitu diskusi keluarga, pencarian informasi

dari berbagai sumber , partisipasi dalam kampanye untuk berinteraksi langsung dengan calon , dan evaluasi akhir terhadap semua informasi yang telah dikumpulkan sebelum menentukan pilihan. Meskipun demikian, masyarakat Desa Purwobinangun menghadapi beberapa hambatan dalam membuat pilihan, antara lain kurangnya informasi yang mendetail tentang calon , tekanan sosial dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan tetangga , janji-janji kampanye yang tidak realistis dari calon kepala desa , dan keterbatasan waktu yang dimiliki masyarakat untuk melakukan riset dan diskusi mendalam.

Diharapkan calon kepala desa dan tim sukses dapat menyusun program kampanye yang lebih transparan dan realistis, didukung oleh data dan informasi yang mudah diakses oleh masyarakat. Penting untuk lebih fokus pada substansi visi dan misi, serta membangun kedekatan personal yang didasari oleh integritas dan rekam jejak yang baik, bukan hanya janji-janji semata. Bagi pemerintah daerah dan penyelenggara Pilkadaes, perlu adanya upaya peningkatan literasi politik dan penyediaan informasi yang komprehensif mengenai setiap calon kepala desa. Sosialisasi mengenai pentingnya hak pilih bebas dan rahasia juga harus ditingkatkan untuk mengurangi tekanan sosial yang mungkin dialami masyarakat. Terakhir, bagi masyarakat Desa Purwobinangun, diharapkan agar lebih proaktif dalam mencari informasi mengenai calon kepala desa dari berbagai sumber, serta mempertimbangkan pilihan secara rasional berdasarkan visi, misi, dan rekam jejak calon, bukan hanya berdasarkan faktor kekerabatan atau janji-janji semata. Diskusi sehat dalam keluarga dan komunitas juga perlu digalakkan untuk mencapai keputusan yang terbaik bagi kemajuan desa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan fokus pada pengaruh media sosial lokal dalam perilaku memilih masyarakat desa, atau dengan menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur signifikansi setiap faktor yang memengaruhi perilaku memilih.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardian Hulungo, d. (2023). KENDALA PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT PESISIR DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA. JAPMAS: Jurnal Politik dan Demokrasi, 1.
- Arwan Magai, d. (2022). PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA (Studi Kasus di Desa Amole Distrik Kwamki Narama Kabupaten Mimika). EKSEKUTIF, 2.
- Asha Yatri Saragih, J. I. (2024). Politik Kekerabatan dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Dolog Hulan Kabupaten Simalungun. Journal on Education, 6.
- Carissa Nabila Harijad, d. (2023). PERILAKU MEMILIH MASYARAKAT DESA PADA PEMILIHAN KEPALA DESA (STUDI KASUS DESA NGADAS KABUPATEN MALANG). UNES LAW REVIEW, 5.

- Fitriyah, L. &. (2021). Dinamika Perilaku Pemilih dalam Pemilihan Kepala Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 85–194.
- Helen Meliana R Hutajulu, d. (2024). Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Kepala Desa Di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1.
- Meo, E. N. (2024). Perilaku Memilih Kaum Muda dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Tendarea, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 13-24.
- Nasution, S. (2020). (2020). 55–66. Rasionalitas Pemilih dalam Pilkadaes: Studi Kasus di Sumatera Utara. *Jurnal Politik Lokal dan Pemerintahan*, 3(1), 55-56.
- Nikodemus. (2015). Pengaruh Faktor Sosial terhadap Perilaku Memilih dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Suruh Tembawang. . *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 2-8.
- Rahayu. (2018). Partisipasi Politik dalam Perspektif Sosiologis dan Psikologis. . *Jurnal Ilmiah Politik dan Pemerintahan*, 115-128.
- Rofiq. (2019). Kekuatan Emosional dalam Perilaku Memilih pada Pemilihan Kepala Desa. *Jurnal Ilmu Politik dan Sosiologi*, 33-42.
- Roaldo Tune Antu, d. (2023). INJAUAN YURIDIS TERHADAP MASA JABATAN SERTA SYARAT PENDIDIKAN BAGI CALON KEPALA DESA MENURUT UU NO. 6/2014. *Lex Administratum*, 9.
- Sholikah. (2014). Perilaku Politik Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Kutasari, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.